

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2022, skripsi merupakan tulisan ilmiah yang harus dibuat oleh mahasiswa sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan akademisnya. Proses penyusunan skripsi akan melatih mahasiswa untuk menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan ilmiah. Skripsi yang merupakan karya ilmiah ini kelak dapat bermanfaat untuk memberi pengetahuan kepada mahasiswa lain dan pihak-pihak terkait yang sejalan dengan tema penelitian skripsi tersebut (Hanapi & Agung, 2018). Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang disusun oleh mahasiswa program sarjana yang membahas suatu masalah atau fenomena dalam bidang ilmu tertentu dengan menerapkan kaidah penelitian dan penulisan ilmiah. Sejalan dengan itu, skripsi juga merupakan karya ilmiah wajib yang harus disusun oleh mahasiswa sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di perguruan tinggi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

Mahasiswa merupakan individu yang menjalani pendidikan tingkat perguruan tinggi yang terdiri dari sekolah tinggi, akademi, dan yang paling umum adalah universitas (Rizki, 2018). Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi, dimana tugas yang paling utama mereka yaitu dituntut untuk memiliki kemandirian dan tanggung

jawab untuk menyelesaikan tugas akademik yang telah ditetapkan, guna mencapai kompetensi kelulusan yang diharapkan oleh almamaternya (Nisa, 2020). Mahasiswa tingkat akhir merupakan mahasiswa yang sudah memasuki masa akhir dari program studinya. Pada masa akhir studi tersebut, mahasiswa diwajibkan untuk menyelesaikan skripsi sebagai syarat kelulusan dan gelar sarjana dalam jangka waktu yang telah ditentukan oleh perguruan tinggi. Mahasiswa tingkat akhir, khususnya yang sedang mengerjakan tugas akhir skripsi, tidak jarang menemui permasalahan yang bersumber dari faktor akademis ataupun non-akademis. Secara akademis, masalah yang muncul di antaranya adalah merasa kurang mampu sehingga kesulitan dalam menentukan topik penelitian, mencari referensi yang sesuai, terhambatnya bimbingan skripsi akibat minimnya komunikasi dengan dosen, serta tekanan waktu penyelesaian yang bersamaan dengan batas studi. Sementara dari sisi non-akademis, permasalahan yang muncul meliputi malas mengerjakan, sulit berkonsentrasi, kurang mampu mengatur waktu, rendahnya rasa percaya diri terkait kemampuan menyusun skripsi, bahkan tekanan dari keluarga khususnya orang tua (Prasetya, 2018).

Berdasarkan pencarian data statistik perguruan tinggi tahun 2020, Menurut data Statistik Pendidikan Tinggi 2020-2021 yang dirilis oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek), jumlah mahasiswa program Sarjana/Diploma IV/Sarjana Terapan yang terdaftar pada tahun akademik 2020/2021 adalah sebanyak 7.495.646 orang. Sedangkan jumlah lulusan perguruan tinggi pada tahun 2020 untuk jenjang Sarjana/Diploma IV/Sarjana Terapan adalah sebanyak 1.417.299 orang. Dengan

demikian, dinyatakan bahwa jumlah mahasiswa terdaftar lebih besar daripada lulusan pada tahun 2020, yang mengindikasikan masih banyak mahasiswa yang belum lulus kuliah (Dikti, 2020).

Ketidakyakinan atau rendahnya keyakinan diri mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi dapat tercermin dari sejumlah masalah yang dihadapi. Mahasiswa merasa tertinggal dalam kemajuan skripsinya, kesulitan dalam menentukan topik yang sesuai, sering mengalami penolakan gagasan dari dosen pembimbing, kesulitan memulai penulisan latar belakang dan merumuskan masalah penelitian, serta kesulitan memahami metodologi penelitian yang harus digunakan. Selain itu, ada kecenderungan mahasiswa merasa pesimis untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu, merasa keterbatasan dalam kemampuan, dan memerlukan banyak bantuan dari orang lain. Mereka juga merasa ragu dapat menyelesaikan revisi dengan baik dan takut skripsinya selalu ditolak. Secara psikologis, individu yang merasa rendah efikasi diri umumnya kurang yakin atau tidak yakin memiliki keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk berhasil dalam tugas atau mencapai tujuan tertentu. Mereka cenderung menghindari situasi atau tugas yang dianggap sulit karena meragukan kemampuan mereka. Selain itu, ketika dihadapkan pada hambatan atau kesulitan, individu dengan efikasi diri rendah lebih rentan untuk menyerah karena merasa tidak mampu mengatasi tantangan tersebut. Melihat kegagalan sebagai bukti ketidakmampuan atau kurangnya kemampuan diri dapat membuat seseorang merasa tidak kompeten. Selain itu, jika seseorang merasa rendah efikasi diri, hal tersebut dapat memberikan dampak buruk pada perasaan

emosional, seperti menimbulkan stres, kecemasan, dan membuat merasa tidak berdaya (Bandura, 1997).

Dalam mengerjakan skripsi, mahasiswa memerlukan efikasi diri yang baik. Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan melalui tindakan yang diperlukan. Efikasi diri juga dapat diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi tantangan dan mendapatkan hasil yang diinginkan dalam situasi yang sulit (Bandura, 2005). Bandura (2005) menyatakan bahwa secara keseluruhan efikasi diri meliputi tiga aspek yaitu: tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu diselesaikan (*level*), sejauh mana keyakinan akan kemampuan diri dapat diterapkan ke berbagai aktivitas dan situasi yang berbeda-beda (*generality*), dan seberapa kuat keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri (*strength*). Oleh karena itu, penting bagi setiap mahasiswa untuk memiliki efikasi diri yang baik. Efikasi diri sangat berpengaruh dalam proses penyelesaian skripsi. Efikasi diri berperan penting sebagai penentu motivasi awal dalam diri mahasiswa. Seperti yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2005), efikasi diri didefinisikan sebagai penilaian seseorang terhadap kemampuan atau kompetensi dirinya untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi rintangan.

Mahasiswa yang memiliki keyakinan kuat akan kemampuan dirinya (efikasi diri tinggi) cenderung lebih optimis bisa menyelesaikan skripsi sesuai tenggat waktu yang ditentukan (Zimmerman & Bandura, 1994). Keyakinan ini dapat meningkatkan semangat dan ketekunan mahasiswa dalam menghadapi berbagai kendala yang dijumpai selama proses penelitian dan penyusunan skripsi.

Sulistyaningsih (2011) menyatakan bahwa efikasi diri turut menentukan intensitas upaya yang dilakukan mahasiswa ketika menghadapi kendala dalam pengerjaan skripsi. Mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi akan terus bekerja keras dan tidak mudah menyerah menghadapi kesulitan dalam proses penyelesaian skripsi. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak yakin akan kemampuannya atau memiliki efikasi diri rendah, akan cenderung kurang bersemangat dan termotivasi untuk berprestasi lebih tinggi dalam menyelesaikan skripsi. Mahasiswa akan lebih sering melakukan penundaan dalam mengerjakan skripsi, tidak disiplin, dan tidak konsisten dalam menyelesaikannya (Zimmerman, 2000). Menurut Wang dan Wu (2008), mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi akan kemampuan dirinya cenderung lebih cermat dan berhati-hati saat melaksanakan penelitian untuk skripsi. Akibatnya, skripsi yang mereka hasilkan biasanya berkualitas baik. Hal ini disebabkan karena mahasiswa tersebut merasa yakin dapat menjalankan proses penelitian dengan tepat. Wang dan Wu (2008) mengemukakan pandangannya bahwa kualitas skripsi yang dihasilkan mahasiswa akan cenderung lebih rendah jika mahasiswa sendiri merasa ragu-ragu dan kurang yakin atas kemampuannya untuk menyelesaikan tahapan penelitian serta menyusun skripsi dengan baik. Keraguan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya berpengaruh negatif terhadap kualitas skripsi.

Namun berdasarkan hasil penelitian yang ada, Heriyani, E, dkk (2022) 115 mahasiswa bimbingan konseling FKIP UHAMKA menunjukkan bahwa 5 % atau 2 mahasiswa memiliki tingkat efikasi diri dalam kategori sedang, 87% atau 101 mahasiswa memiliki tingkat efikasi diri dalam kategori tinggi, dan 7% atau 8

mahasiswa memiliki tingkat efikasi diri dalam kategori sangat tinggi. sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh Rahayu (2013) yang dilakukan pada 40 mahasiswa Bimbingan Konseling angkatan 2008 Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi sekaligus efikasi diri yang rendah. Penelitian itu menemukan hubungan negatif antara efikasi diri dan prokrastinasi akademik. Dengan kata lain, semakin rendah efikasi diri maka semakin tinggi prokrastinasi akademik. Secara spesifik, penelitian itu menunjukkan 72,5% mahasiswa BK Angkatan 2008 Universitas Negeri Yogyakarta memiliki tingkat efikasi diri yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 mahasiswa tingkat akhir menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki efikasi diri yang rendah. Hal ini terlihat dari hasil wawancara tersebut, peneliti kemudian menyimpulkan bahwa jawaban-jawaban yang diberikan atas pertanyaan oleh setiap informan berdasarkan aspek-aspek dari efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (2005) yakni; pada aspek tingkatan (*level*), Seluruh mahasiswa tingkat akhir menyampaikan bahwa skripsi merupakan tugas yang sulit, mereka merasa kesulitan dalam mengerjakan skripsi yang telah direvisi oleh dosen pembimbing. Pada aspek Kekuatan (*strength*), seluruh mahasiswa merasa tidak yakin bisa lulus tepat waktu karena masih harus menyelesaikan beberapa mata kuliah yang tertinggal. Individu merasa bahwa mereka hanya bisa menyelesaikan tugas-tugas sederhana. Kondisi tersebut mengakibatkan mahasiswa mengerjakan tugas kuliah secara asal-asalan saja, tanpa berusaha mengerjakannya secara maksimal. Bahkan ada juga mahasiswa yang sama

sekali tidak mengerjakan tugas karena mereka merasa tidak yakin mampu untuk mengerjakannya. Pada aspek Generalisasi (*generalisity*) seluruh mahasiswa menyampaikan bahwa mereka merasa sangat tertekan, putus asa dan merasa tidak bisa lulus dengan nilai yang memuaskan.

Hal ini selaras dengan permasalahan dari penelitian Hanapi & Agung (2018) menjelaskan beberapa mahasiswa merasa tidak mampu menyelesaikan skripsi, terlihat dari kesulitan mereka dalam merangkai kata, menentukan topik penelitian, dan tidak yakin akan kelulusan mereka tahun ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri terbagi menjadi dua bagian yaitu : (1) Faktor internal, meliputi tahap perkembangan, pendidikan, emosi, dan spiritual : (2) Faktor eksternal, meliputi hubungan sosial antar keluarga, ekonomi, dan latar belakang kebudayaan (Miyake & Friedman, 2013).

Besarnya kontribusi variabel dukungan sosial terhadap efikasi diri adalah sebesar 96% berdasarkan nilai koefisien determinasi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar variansi pada efikasi diri dapat dijelaskan oleh variabel dukungan sosialnya. Sisanya sebesar 4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar dukungan sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial berperan besar dalam meningkatkan efikasi diri individu (Heriyani E, dkk, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah, dkk (2014) menunjukkan bahwa kehadiran orang lain dapat mempengaruhi seberapa besar efikasi diri pada mahasiswa, karena mahasiswa membutuhkan dukungan sosial. Individu yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi akan merasa nyaman dalam kehidupan sosialnya, merasa didukung, dicintai, dan dihargai. Hal ini dapat membangun rasa

percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki serta membuat individu tidak mudah menyerah dalam situasi sulit. Dukungan sosial juga dapat mendorong individu untuk meningkatkan usahanya dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Rokhimah (2014) berpendapat bahwa dukungan dari lingkungan sekitar sangat membantu dalam memberikan perhatian dan motivasi untuk mencapai hal-hal yang diinginkan. Cita-cita besar hanya bisa terwujud dengan adanya dorongan dari orang-orang terdekat, termasuk keluarga. Keluarga menjadi pemberi semangat tambahan bagi mahasiswa agar bisa mengembangkan kepercayaan akan kemampuan dirinya.

Dukungan sosial pertama yang diterima oleh seseorang biasanya berasal dari keluarga, karena anggota keluarga merupakan individu yang paling dekat dan memiliki potensi besar untuk memberikan bantuan (Levitt, Cohen, & Syme, 1983). Menurut Chi dan Chou (2001), dukungan sosial yang berasal dari keluarga lebih penting dibandingkan dukungan yang berasal dari teman. Artinya, dukungan sosial keluarga dinilai memberikan pengaruh yang lebih besar dan bermanfaat bagi individu jika dibandingkan dengan dukungan yang diberikan oleh teman. Dukungan sosial keluarga merupakan faktor kunci dan utama yang dibutuhkan seseorang. Dukungan sosial keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 2013). Aspek-aspek dalam dukungan sosial keluarga menurut Friedman (2013) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah, dkk, (2014) menemukan hubungan antara dukungan sosial dan *self-efficacy* pada mahasiswa di jurusan bimbingan dan konseling Universitas Negeri Semarang yang sedang menyusun skripsi. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa dengan dukungan sosial yang tinggi (77,08%) juga memiliki *self-efficacy* yang tinggi (75,00%), dan sebaliknya, mahasiswa dengan dukungan sosial yang rendah juga memiliki *self-efficacy* yang rendah.

Penelitian dari Ningsih, (2021) yang berjudul Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Efikasi Diri (Self Efficacy) Mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dari keluarga dengan efikasi diri mahasiswa. Artinya, semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diberikan keluarga kepada mahasiswa, maka semakin meningkat pula efikasi diri mahasiswa tersebut. Jadi dukungan sosial keluarga berperan penting dalam meningkatkan efikasi diri mahasiswa. Penelitian oleh Kristiana dkk. (2020) juga menemukan hubungan positif antara dukungan sosial keluarga terhadap tingkat efikasi diri mahasiswa dalam menyusun skripsi. Dukungan yang diterima dari keluarga membuat mahasiswa lebih yakin untuk lulus tepat waktu. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi *self-efficacy* dan semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah *self-efficacy* (Hadiyati & Siswati, 2017). Menurut Muhid (2009), semakin tinggi efikasi diri mahasiswa, maka semakin rendah kecenderungan mahasiswa untuk menunda penyelesaian skripsi. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri mahasiswa, maka semakin tinggi kecenderungan mahasiswa untuk menunda skripsi. Oleh karena itu, mahasiswa

yang memiliki keyakinan diri kuat akan berusaha keras menghadapi kesulitan skripsi dan cenderung tidak menunda, sehingga mereka dapat menyelesaikan skripsi dengan cepat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan ilmu psikologi pendidikan dan kepribadian, khususnya terkait masalah dukungan sosial keluarga dan efikasi diri pada mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait topik ini.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dalam memotivasi keluarga agar memberikan dukungan secara optimal kepada anak-anak mereka. Hal ini agar dapat membentuk efikasi diri yang tinggi dan seimbang pada mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pengetahuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara dukungan sosial keluarga dan efikasi diri, khususnya pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

